

Pengaruh Media Sosial Terhadap Pembentukan Identitas Remaja Awal

Marwela R. Seo^{1*}, Hendrik A. E. Lao²

^{1,2}Pascasarjana Magister Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri
Kupang, Indonesia

*Corresponding Author. E-mail: seomarwela@gmail.com

Submitted: 08-01-2025

Accepted: 14-01-2025

Published: 14-01-2025

Abstrak

Media sosial berperan sebagai ruang interaksi dan ekspresi diri bagi remaja dalam membangun hubungan sosial, mengekspresikan minat mereka dan juga membantu mereka mendapatkan pengakuan dan validasi dari dunia digital. Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, Sampel penelitian ini terdiri dari 30 responden remaja awal yang dipilih secara *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan observasi sedangkan analisis data dianalisis data menggunakan analisis Linear sederhana menggunakan SPSS 20. Hasil penelitian menunjukkan nilai F-statistic sebesar 0.523 dengan tingkat signifikansi (Sig) sebesar 0.476. Karena nilai Sig > 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh media sosial terhadap pembentukan identitas remaja awal tidak signifikan. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) diterima, yang berarti media sosial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan identitas remaja awal.

Kata kunci: Media sosial, Identitas, Remaja awal

Abstract

Social media acts as a space for interaction and self-expression for teenagers in building social relationships, expressing their interests and also helping them gain recognition and validation from the digital world. The research method used in this research is quantitative research. The research sample consists of 30 early adolescent respondents who were selected using purposive sampling. Data collection techniques used questionnaires and observations, while data analysis was analyzed using simple linear analysis using SPSS 20. The research results showed an F-statistic value of 0.523 with a significance level (Sig) of 0.476. Because the Sig value is > 0.05, it can be concluded that the influence of social media on the formation of early adolescent identity is not significant. Thus, the null hypothesis (H_0) is accepted, which means that social media does not have a significant influence on early adolescent identity formation.

Keywords: Social Media, Identity, Early Teens

1. PENDAHULUAN

Teknologi informasi dan komunikasi semakin berkembang dan menjadikan teknologi sebagai salah satu bagian penting bagi kehidupan manusia di era yang serba modern ini. Dengan kemajuan teknologi saat ini, inovas ibaru mengubah berbagai aspek

kehidupan manusia. salah satu novasi yang muncul dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi saat ini adalah media sosial. media sosial memberikan berbagai kemudahan pada penggunaannya untuk berkomunikasi, berbagi informasi berupa *audio* maupun *visual* dengan cepat dan efisien dengan menggunakan telepon genggam atau *Handphone*. Dari *Handphone* Pengguna media sosial dapat menggunakan jaringan internet mereka untuk mendapatkan sejumlah besar data atau hal lain. Hal inilah yang membuat arus informasi mengenai apa saja dengan mudah menyebar kesetiap pengguna media sosial tanpa batas ruang dan waktu, kemudia yang diberikan media sosial inilah menjadikannya sebagai suatu kebutuhan yang tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia.

Berdasarkan data statistik yang di jelaskan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai 221.563.479 jiwa pada tahun 2024, dari jumlah penduduk Indonesia sebesar 278.696.200 jiwa pada tahun 2023. Berdasarkan hasil survei penetrasi interet indonesia meningkat sebesar 79,5%. Di Indonesia jenis media sosial yang banyak di gunakan pada tahun 2024 dikutip dari kompasiana.com adalah *whatsaap* (90.9%), *instagram* (85.3%), *Facebook* (81.6%), *Tiktok* (73.5%), *Telegram* (61.3%) dan *X Twitter* (57.5%).

Jumlah pengguna aktif media sosial di Indonesia telah mencapai 167 juta jiwa, dengan sebagian besar penggunaannya berasal dari kelompok usia remaja dan dewasa muda (We Are Social Meltwater, 2023). Angka ini membuktikan betapa dominannya peran media sosial dalam kehidupan generasi muda saat ini. Media sosial seperti Instagram, TikTok, Facebook, dan Twitter memberikan kebebasan bagi remaja untuk mengekspresikan diri, berinteraksi dengan teman sebaya, dan membentuk persepsi tentang siapa diri mereka. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penggunaan media sosial yang intens dapat mempengaruhi perkembangan identitas remaja, baik secara positif maupun negatif. Di sisi positif, media sosial memungkinkan remaja untuk mengeksplorasi minat, bakat, dan jati diri mereka melalui komunitas daring. Namun, di sisi negatif, media sosial sering kali menyebabkan perbandingan sosial yang berlebihan, kecemasan, serta kebingungan dalam membentuk identitas diri terkhususnya dalam karakter remaja karena dapat membuat anak dewasa sebelum waktunya (Sidaruruk, 2023).

Masa remaja awal yang berada pada usia 12–15 tahun, merupakan periode kritis dalam perkembangan identitas seseorang. Menurut teori perkembangan Erik Erikson (1968), remaja berada pada tahap krisis identitas (*Identity vs. Role Confusion*), di mana mereka mencari jati diri dan peransosialnya di masyarakat. Dalam konteks ini, media sosial menjadi salah satu ruang yang digunakan oleh remaja untuk mengeksplorasi identitas mereka melalui interaksisosial, pencitraan diri, dan eksposur terhadap berbagai konten. Fenomena ini semakin relevan di tengah tingginya konsumsi media sosial oleh remaja di Indonesia. Media sosial tidak memiliki batasan usia, dan penggunaannya lebih banyak mengkonsumsi konten yang tidak sesuai dengan kepribadian mereka yang sedang mencari jati diri dan baru mengenal dunia luar.

Remaja merupakan salah satu pengguna internet terbanyak (Faelita, n.d.). Paparankonten di media sosial yang bersifat konstruktif maupun destruktif dapat mempengaruhi bagaimana remaja memandang dirimeraka sendiri, membentuk konsepdiri, dan beradaptasi dengan lingkungan sosial. Kehadiran media sosial di tengah kehidupan remaja, menyebabkan privasi mereka lebih mudah di ketahui di masyarakat lua. Terjadi pergeseran gaya hidup di kalangan remaja, para remaja *meng-upload* kegiatan pribadinya untuk di bagikan kepadateman- teman media sosial melalui akun

yang mereka miliki. Dengan kata lain, bagi remaja berinteraksi dan berkomunikasi di media sosial dianggap wadah yang ideal untuk mencoba melakukan eksplorasi pencarian identitas diri. Media sosial menjadi referensi dalam mengkonstruksi pembentukan identitas imajinatif dari para penggunanya yang berbeda dengan dunia nyata, konstruksi identitas dapat dilakukan melalui memproduksi konten dengan beragam foto dan video yang mereka unggah tentang pribadi, keluarga, teman sebaya, tokoh yang disukai, musik, buku, tempat yang sering mereka kunjungi atau kegiatan sehari-hari yang dilakukan dan diikuti. Jiwa remaja yang masih labil dan emosional sering salah dalam menafsirkan apa yang mereka dapatkan terutama di media sosial.

Bagi remaja media sosial menjadi salah satu tempat yang dapat membantu dalam menemukan identitas diri. Selain itu, cara berinteraksi dan berkomunikasi menggunakan media sosial yang tidak terlalu membebani dan menakutkan bagi remaja, hal tersebut membantu mereka dapat mengganti karakternya secara mudah sesuai dengan keadaan yang mereka hadapi. Hal ini disebabkan masa remaja adalah masa transisi dari pride anak ke dewasa (Saputro, 2018). Remaja juga tidak memiliki tempat yang jelas. Remaja berada di antara masa anak-anak dan masa dewasa karena mereka tidak hanya termasuk dalam kategori anak-anak tetapi juga tidak diterima secara penuh sebagai orang dewasa. Oleh karena itu remaja sering kali dikenal dengan fase “mencari jati diri”. Keadaan seperti ini menjadikan remaja sebagai ajang coba-coba dari apa yang ditawarkan mereka melalui media sosial tersebut yang kemudian memunculkan perubahan pada remaja entah bersifat negatif atau positif. Maka dari itu, masa remaja adalah masa yang penting bagi pembentukan identitas dan perubahan fisik serta kognitif yang terjadi dalam fase hidup remaja yang dapat memberikan dampak besar pada diri remaja yang sedang berkembang. Hal ini menimbulkan pertanyaan penting: Apakah media sosial benar-benar berpengaruh signifikan terhadap pembentukan identitas remaja awal?

Penelitian - penelitian sebelumnya memberikan hasil yang bervariasi. Beberapa studi membuktikan adanya hubungan positif dan negatif, para pengguna media sosial dengan pembentukan identitas melalui eksplorasi dan interaksi (Sciencedirect, 2017). Namun, penelitian lain menyatakan bahwa media sosial dapat memperburuk kebingungan identitas remaja akibat tekanan sosial dan paparan standar yang tidak realistis (Uhl et al., 2017). Dari kedua penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa media sosial dalam penerapannya membawa dampak positif dan negatif bagi remaja awal dimana mereka bisa menambah pengetahuan dari informasi-informasi yang mereka terima bahkan mereka bisa menjalin hubungan sosial yang lebih luas, namun di sisi lain media sosial juga memberikan pengaruh negatif dimana remaja awal mengalami kebingungan dalam mendapatkan identitas diri mereka dari konten-konten yang mereka konsumsi bahkan dari cara hidup orang lain yang menurut mereka lebih baik dari apa yang mereka alami.

Dengan penjelasan pada latar belakang di atas maka, penelitian ini bertujuan untuk menguji terdapat pengaruh media sosial terhadap pembentukan identitas remaja awal. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengaruh media sosial dalam proses perkembangan identitas remaja, serta memberikan rekomendasi bagi remaja, orang tua, dan pihak terkait dalam memanfaatkan media sosial secara bijak. Penelitian ini dapat memperluas pemahaman tentang dinamika pembentukan identitas remaja di era digital. Media sosial sebagai salah satu elemen penting dalam kehidupan remaja awal dapat dipahami sebagai alat yang memengaruhi cara mereka melihat diri sendiri, membangun hubungan sosial dan mengeksplorasi peran sosial yang berbeda.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif adalah pendekatan yang digunakan dalam penelitian dengan cara mengukur variabel-variabel yang ada dalam penelitian (Variabel X dan Variabel Y) untuk kemudian dicari perbedaan antara variabel-variabel tersebut. Dengan rancangan penelitian bersifat non eksperimen yang memanfaatkan data *expost facto* (Sugiyono, 2006). Penelitian *ex-post facto* dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi dan menurutnya untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menimbulkan kejadian tersebut. Sampel penelitian ini terdiri dari 30 responden remaja awal yang dipilih secara purposive sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, observasi (Destiana et al., 2020). Sedangkan teknik analisis data dengan analisis regresi sederhana dengan bantuan SPSS 20.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

Analisis deskriptif merupakan salah satu jenis analisis statistik peramalan atau prediksi yang sering digunakan pada skala kuantitatif. Dalam analisis deskriptif regresi melihat pengaruh antara setiap variabel antara Pengaruh Media Sosial terhadap Pembentukan identitas remaja awal.

Tabel 1. Analisis Regresi ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	23,747	1	23,747	,523	,476 ^b
	Residual	1271,619	28	45,415		
	Total	1295,367	29			

a. Dependent Variable: Y: Pembentukan Identitas Remaja Awal

b. Predictors: (Constant), X: Media Sosial

(Sumber: hasil uji menggunakan spss 20, 2024)

Tabel 2. Model Summary Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,135 ^a	,018	-,017	6,739

a. Predictors: (Constant), X

(Sumber SPSS 20, 2024)

Berdasarkan hasil di atas diperoleh dari nilai F hitung = 0,523, sig = 0,476. Berdasarkan hasil uji anova, model regresi yang melibatkan media sosial sebagai prediktor tidak signifikan dalam menjelaskan variasi pada variabel pembentukan identitas remaja awal karena nilai Sig = 0,476 > 0,05. Dari hasil di atas kontribusi variabel X independen terhadap variabel dependen rendah atau tidak signifikan. Dengan demikian Hipotesis H₀ di terima dan H_a di tolak atau tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari media sosial terhadap pembentukan identitas remaja.

3.2 Pembahasan

Remaja berasal dari kata latin *adolensence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. istilah *adolensence* mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik (Hurlock, 1980). Masa remaja awal adalah masa transisi dari kanak-kanak kedewasa yang melibatkan perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional. Menurut Hurlock Secara psikologi masa remaja merupakan masa untuk berintegrasi dengan orang sekitar, remaja memiliki hak yang sama dengan orang tuadalam hal hak (Hurlock, 1980). Menurut pakar psikologi yang dimaksud denganremajaadalahindividu yang berada pada rentang umur antara 13 sampai 21 tahun. sedangkan masa remaja awal bermula dari 13 Tahun sampai 16 atau 17 tahun (Hurlock, 1980)

Berdasarkan teori psikososial, masa remaja adalah priode kritis dimana individu mencari identitas diri(Erikson, 1968), sedangkan teori identitas sosial menjelaskan bahwa identitas seseorang sebagian besar terbentuk dari keanggotaan kelompok sosial. Medi sosial menyediakan platform bagi remaja untuk membangun identitas afiliasi kelompok, komunitas atau subkultur daring. Dalam konteks mediasosial, *platform* seperti *Whatsaap*, *instagram*, *Facebook*, dan *TikTok* memungkinkan remaja untuk mencoba berbagi peran media sosial secara *virtual*. Media sosial sebagai bagian dari kemajuan teknologi komunikasi, telah menjadi ruang interaksi yang penting bagi remaja. Sebagai generasi *digital native*, remaja awal di Indonesia memanfaatkan media sosial untuk mengekspresikan diri, berkomunikasi dan mengeksplorasi minat.

Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh media sosial terhadap pembentukan identitas remaja awal tidak signifikan dengan nilai F-Hitung sebesar 0,523 dan tingkat signifikansi 0.476. Hal ini dapat disebabkan oleh penggunaan media sosial yang lebih sering difokuskan pada hiburan atau komunikasi sederhana dibandingkane ksplorasi identitas. Hasil ini juga konsisten dengan temuan(Nasrullah, M.Si., 2018) yang menyatakan bahwa meskipun media sosial memberikan ruang untuk ekspresi diri, pengaruhnya terhadap pembentukan karakter tergantung pada bagaimana media sosial digunakan oleh individu. Media sosial hampir tidak mempengaruhi identitas jika digunakan secara pasif.

Identitas adalah hal yang penting di dalam suatu masyarakat yang luas dan beragam. identitas membuat suatu gambaran mengenai seseorang melalui; penampilan fisik, ciri kas, warna kulit, bahasa yang digunakan, penilaian diri dan factor persepsi yang lain yang digunakan dalam mengkonstruksi identitas budaya. Dalam pemikiran yang paling sederhana, identitas adalah suatu pemikiran mengenai apa dan siapa kita(Rope, 2022). Identitas pada remaja awal terbentuk dari interaksi bersama lingkungan sosial, termasuk keluarga, teman sebaya, dan media. Dalam perspektif Uses and Gratifications (Blumler & Katz, 1974), remaja menggunakan media sosial untuk memenuhi kebutuhan tertentu, seperti mencari validasi, berbagi pengalaman, dan menjalin hubungan sosial. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial bukanlah factor utama dalam pembentukan identitas. Studi oleh(Andini & Pudjiati, 2021)menemukan bahwa remaja di Indonesia lebih cenderung membentuk identitas melalui interaksi langsung dengan keluarga dan teman-teman dibandingkan dengan media sosial. Hal ini sejalan dengan budaya kolektivisme yang masih kuat di masyarakat Indonesia, di mana hubungan personal memiliki peran penting dalam pembentukan nilai dan identitas. Dengan demikian, media sosial mungkin hanya menjadi alat pelengkap, bukan factor dominan.

Bronfenbrenner (1979) dalam teori ekologi perkembangan menekankan bahwa pembentukan identitas remaja dipengaruhi oleh berbagai lapisan lingkungan, mulai dari keluarga (*mikrosistem*) hingga kebijakan sosial dan budaya (*makrosistem*). Dalam konteks kehidupan yang terjadi menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran penting dalam membentuk nilai-nilai moral dan karakter remaja. Pendidikan juga merupakan factor penting dalam pembentukan identitas remaja. Sekolah memberikan ruang bagi remaja untuk belajar, bersosialisasi, dan mengembangkan potensi diri. Interaksi langsung di sekolah memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap pembentukan karakter dibandingkan interaksi di media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh media sosial sering kali dibayangi oleh factor eksternal lain yang lebih kuat.

Temuan penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting. *Pertama*, hasil yang menerangkan bahwa media sosial tidak memiliki pengaruh yang signifikan pembentukan identitas remaja awal mengindikasikan bahwa faktor-faktor lain, seperti interaksi keluarga, pendidikan, dan lingkungan sosial, lebih dominan. *Kedua*, bagi orang tua dan pendidik, hasil ini menekankan pentingnya memperkuat hubungan interpersonal di dunia nyata untuk mendukung pembentukan identitas remaja. Dalam konteks lokal, budaya Indonesia yang menganut nilai-nilai kekeluargaan memberikan kerangka kuat bagi pembentukan karakter remaja. Media sosial mungkin hanya berperan sebagai alat tambahan, terutama bagi remaja yang mencari validasi sosial atau hiburan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku sosial individu dapat dijelaskan melalui prinsip *operant conditioning* yang di usulkan oleh B.f. Skinner. dalam pendekatan ini, perilaku ditentukan oleh konsekuensi yang mengikutinya, baik berupa penguatan positif maupun negative. skinner menegaskan bahwa perilaku yang diikuti konsekuensi yang menyenangkan cenderung diulang, sementara perilaku yang diikuti konsekuensi negative akan dihindari. hasil penelitian ini selaras dengan teori tersebut, dimana respon individu terhadap stimulasi lingkungan dapat diamati secara konsisten dalam pola perilaku yang dihasilkan (Safira et al., 2024).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dengan regresi linear sederhana menggunakan SPSS 20, diperoleh nilai F-statistic sebesar 0.523 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.476 ($\text{Sig} > 0.05$). Hasil ini menunjukkan bahwa media sosial tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan identitas remaja awal. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) diterima.

Kesimpulan ini mengindikasikan bahwa, Media sosial bukan factor dominan dalam pembentukan identitas remaja awal. Meskipun media sosial menyediakan ruang untuk ekspresi diri, interaksi, dan validasi sosial, perannya terhadap pembentukan identitas lebih bersifat pelengkap dibandingkan factor utama. Dalam konteks Indonesia, hubungan interpersonal langsung seperti keluarga, teman sebaya, dan lingkungan pendidikan memiliki pengaruh lebih besar dalam membentuk nilai, karakter, dan identitas remaja. Dikarenakan Penggunaan media sosial di kalangan remaja awal lebih banyak untuk hiburan dan komunikasi, Sebagian besar remaja awal di Indonesia menggunakan media sosial untuk tujuan praktis seperti menghibur diri atau berkomunikasi, sehingga kontribusinya terhadap eksplorasi identitas bersifat terbatas.

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis memberikan rekomendasi penting bagi orang tua dan keluarga untuk memberikan pendampingan yang aktif dalam memantau aktivitas remaja di media sosial sangatlah penting. Komunikasi yang terbuka mengenai pengalaman anak di media sosial dapat membantu mereka merasa didukung, serta memberikan ruang

untuk orang tua mengajarkan nilai-nilai kritis dalam membedakan citra ideal di media sosial dengan kenyataan. Kedua, bagi pendidik dan sekolah, disarankan untuk mengintegrasikan literasi digital ke dalam kurikulum guna membekali remaja dengan kemampuan menggunakan media sosial secara sehat dan produktif. Sesi edukasi oleh guru atau konselor tentang dampak media sosial terhadap pembentukan identitas juga dapat membantu remaja memahami pentingnya membangun citra diri yang positif. Selanjutnya, bagi remaja, penggunaan media sosial yang bijak perlu ditekankan, termasuk memilih konten yang positif dan menghindari perbandingan diri yang berlebihan dengan orang lain. Kesadaran akan risiko seperti cyberbullying dan tekanan sosial juga perlu ditingkatkan agar mereka dapat mengelola dampak media sosial secara sehat. Bagi pemerintah dan pembuat kebijakan, penting untuk merancang program literasi digital yang mendukung remaja dalam memahami dampak media sosial terhadap identitas mereka. Selain itu, kebijakan yang mengatur konten di media sosial harus memastikan bahwa platform ini ramah terhadap perkembangan psikologis remaja.

Untuk penelitian lebih lanjut, disarankan untuk mengeksplorasi lebih dalam pengaruh media sosial terhadap identitas remaja dengan mempertimbangkan faktor seperti jenis kelamin, budaya, atau tingkat pendidikan. Penelitian longitudinal juga perlu dilakukan untuk memahami dampak jangka panjang media sosial pada pembentukan identitas remaja. Dengan rekomendasi ini, berbagai pihak dapat berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan identitas remaja di era digital.

5. REFERENSI

- Andini, M., & Pudjiati, S. R. R. (2021). Gambaran Psikologis Remaja SMA Selama Sekolah dari Rumah Akibat Pandemi COVID-19 di Indonesia. *Psikostudia : Jurnal Psikologi*, 10(3), 217. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v10i3.5267>
- Destiana, D., Suchyadi, Y., & Anjaswuri, F. (2020). Pengembangan Instrumen Penilaian Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Produktif Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, 3(2), 119–123.
- Erikson, E. H. (1968). Identity, youth, & crisis. *Identity, Youth, & Crisis*, 338. https://books.google.com/books/about/Identity_Youth_and_Crisis.html?id=v3XWH2PDLewC
- Faelita, W. M. (n.d.). Pemakaian media sosial dan self concept pada remaja. *ILMU PSIKOLOGI MANASA*.
- Hurlock, E. (1980). Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang kehidupan. *Psikologi Perkembangan*, 47.
- Nasrullah, M.Si., D. R. (2018). Riset Khalayak Digital: Perspektif Khalayak Media Dan Realitas Virtual Di Media Sosial. *Jurnal Sositologi*, 17(2), 271. <https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2018.17.2.9>
- Rope, D. (2022). Hubungan Media Sosial Terhadap Krisis Identitas Remaja: Studi Kualitatif. *Jurnal Kala Nea*, 3(1), 44–54. <https://doi.org/10.61295/kalanea.v3i1.95>
- Safira, E., Fitriani, W., & Mahmud Yunus Batusangkar, U. (2024). Analisis Penerapan Teori Belajar Operant Conditioning. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4, 366–374.
- Saputro, K. Z. (2018). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17(1), 25. <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v17i1.1362>
- Sciencedirect, S. (2017). *Children and Youth Services Review Online communication , social media and adolescent wellbeing : A systematic narrative review*. 1–42.

- Sidaruruk, D. I. dkk. (2023). Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora. *Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 11576–11584. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Uhls, Y. T., Ellison, N. B., & Subrahmanyam, K. (2017). Benefits and costs of social media in adolescence. *Pediatrics*, 140, S67–S70. <https://doi.org/10.1542/peds.2016-1758E>
- We Are Social Meltwater. (2023). Digital 2023 Report. *Meltwater*, 213.